

Dari Redaksi

Pengabdian Literasi

Bisa dibilang, Suara Nahdliyin, sebuah media informasi dan komunikasi warga Nahdliyin, khususnya di Kabupaten Kudus, ini lahir dari ketidaksengajaan. Namun tentu bukan tanpa pertimbangan.

Ketidaksengajaan, lantaran ini bermula dari obrolan para 'pengabdian literasi' Kota Kretek yang kemudian sepakat untuk menerbitkan buletin, dan ke depan direncanakan akan dilengkapi pula dengan website yang kini juga tengah dipersiapkan.

Tujuan dari pengembangan media ini, adalah untuk memberikan bacaan, *sharing* informasi serta gagasan di kalangan warga Nahdliyin. Kenapa buletin? Ini adalah untuk memberikan sarana informasi melalui media cetak, karena harus diakui, masih banyak pula umat Islam, khususnya warga Nahdliyin, yang belum mengikuti perkembangan informasi melalui perangkat digital.

Sedang untuk umat dan generasi muda yang sudah akrab dengan dunia digital, maka kehadiran *suaranahdliyin.com* yang kini masih dalam tahap pengembangan, tentu sangat dinantikan kehadirannya.

Pada akhirnya, peran IJNU dalam menghadirkan *Buletin Suara Nahdliyin* dan *suaranahdliyin.com*, adalah salah satu ikhtiar untuk menumbuhkan tradisi literasi di kalangan santri, khususnya di Kudus. Semoga kehadirannya, membawa manfaat dan barakah bagi semuanya. (*)

Ragam Strategi Dongkrak Penerimaan ZIS



DOC.SUARANAHDLIYIN

Zakat merupakan ibadah yang wajib dikeluarkan bagi umat Islam yang memenuhi syarat. Namun yang perlu dipahami, bahwa zakat tidak sekadar zakat fitrah yang dikeluarkan setiap tahun sekali, yakni menjelang Idul Fitri, namun ada juga zakat mal.

Menurut Noor Aflah MA., zakat mal belum optimal atau masih belum banyak umat Islam yang mengeluarkan. "Padahal potensi zakat mal umat Islam itu sangat besar," katanya saat ditemui di sela-sela pelantikan PC. Fatayat Kabupaten Kudus di Aula *Jamiyyatul Hujjaj Kudus (JHK)*, Ahad (30/7/2017) lalu.

Selain zakat mal, infaq dan shadaqah dari aghniya di Kabupaten Kudus, juga perlu dioptimalkan. "Ke depan, Saya optimistis zakat mal, infaq dan shadaqah bisa dimaksimalkan,"

ungkapnya.

Untuk itu, jelasnya didampingi Azwar Anas dan Sugiono, perlu lebih digencarkan sosialisasi dan strategi-strategi. "Salah satu yang telah kita tempuh, yaitu menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga, perusahaan dan berbagai instansi. Harapannya. Hasilnya akan maksimal," terangnya.

Jika hasil zakat, infak dan shadaqah (ZIS) bisa maksimal, tuturnya, maka distribusinya kepada mereka yang berhak (*mustahiq*), juga bisa merata. "Penyalurannya pun bisa untuk beragam hal. Selain untuk menyantuni yatim piatu dan fakir miskin, juga bisa untuk membantu biaya pendidikan anak-anak kurang mampu," katanya.

Support untuk membiayai pendidikan yatim piatu dan anak-anak yang membutuhkan ini, jika hasil pengumpulan dana ZIS maksimal, sehingga ke depan mungkin tidak sekadar membantu biaya hingga tingkat SMA saja.

"Bisa juga diproyeksikan untuk membiayai anak-anak kurang mampu namun memiliki potensi," urainya. "Hingga kini, penghimpunan dananya masih kecil. Jika maksimal, paling lama dua tahun ke depan, bisa membantu biaya pendidikan anak sampai perguruan tinggi," lanjutnya menambahkan. (rsd)

Sedari Ramadan NU Berbagi itu Digelar



Lembaga Amal Zakat Infak dan Shadaqah Nahdaltul Ulama (LAZISNU) Kudus menyerahkan santunan kepada yatama di Masjid Agung Kudus.

Ratusan anak yatim dan fakir miskin itu, nampak sumringah. Betapa tidak. Sekitar sepekan menjelang Idul Fitri 1438 H lalu, mereka mendapatkan santunan dari Lembaga Amal Zakat Infak dan Shadaqah Nahdaltul Ulama (Lazisnu) Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Kudus, melalui program “NU Berbagi”.

Wajah-wajah penuh keceriaan itu semakin membunchah, lantaran tidak sekadar santunan yang akan didapat. Namun dalam acara yang digelar di Masjid Agung Kudus itu, juga akan dihadiri para kiai dan jajaran pengurus NU Kabupaten Kudus.

Setidaknya, itulah yang dirasakan oleh sebanyak 400 anak yatim dan 200 fakir miskin, yang berkesempatan

hadir untuk menerima santunan secara simbolik, pada sore hari, setelah Ashar berlalu.

Namun, tidak hanya ratusan anak yatim dan fakir miskin yang hadir pada kesempatan itu saja, yang mendapatkan santunan. “Di Masjid Agung, ini penyerahan secara simbolik. Total penerima santunan dari program NU Berbagi tahun ini adalah 6.750 anak yatim dan fakir miskin sebanyak 6750 orang,” terang Sya’roni Suyanto, ketua Lazisnu PCNU Kudus. “Jadi semuanya sebanyak 13.500,” lanjutnya.

Sebagaimana diamini M. Azwar Anas S.Pd.I., sekretaris panitia NU Berbagi, program ini merupakan salah satu wujud kepedulian warga Nahdlatul Ulama (NU) kepada anak-anak yatim dan fakir-miskin, khususnya saat Ramadan.

“Penyerahan santunan di Masjid Agung dirangkai dengan beberapa kegiatan keagamaan lain, yakni khataman al-Quran yang diikuti oleh ratusan kader NU dari GP. Ansor, Fatayat dan IPNU-IPPNU,” katanya. “Penyerahan santunan selanjutnya dilakukan oleh masing-masing Pengurus Ranting NU dan Badan Otonom (Banom),” tuturnya.

Perhatian NU terhadap yatim piatu, fakir miskin dan dhuafa pun, menuai apresiasi positif masyarakat. Arofatul Ulya, salah satunya. Alumnus Madrasah Aliyah (MA) NU Muallimat Kudus ini, mengatakan, bahwa banyak dampak positif bisa dirasakan masyarakat terhadap program sosial LAZISNU Kudus.

“Bagi yatim piatu dan fakir miskin, santunan yang diterima dari LAZISNU menjadikan mereka tidak merasa sendiri, dan ada pihak-pihak yang peduli. Dengan begitu, harapan untuk tumbuh dan menjalani hidup lebih baik, akan selalu menyala,” ungkapnya. (rsd)

Ada Santunan dan Launching INUK di Pelantikan Fatayat



Pengurus PCNU Kudus dan LAZISNU foto bersama usai menyerahkan santunan di sela-sela pelantikan PC. Fatayat Kudus, baru-baru ini.

Ratusan kader Nahdlatul Ulama (NU) Kabupaten Kudus telah memenuhi Aula Jamiyyatul Hujjaj Kudus (JHK), Ahad (30/7/2017) lalu. Nampak di deretan depan yang hadir, para tamu kehormatan, baik dari jajaran Pimpinan Cabang (PC) NU Kabupaten Kudus berikut para Badan Otonom (Banom)-nya, juga beberapa pejabat dari kantor dinas, TNI, maupun kepolisian.

Warna hijau nampak mendominasi busana yang dikenakan para kader NU yang hadir, siang itu. Menjelang Ashar,

pelantikan pengurus PC. Fatayat NU Kabupaten Kudus periode 2017 - 2022 oleh PW. Fatayat NU Jawa Tengah, pun dilakukan.

Tak berselang usai pelantikan, ada santunan dari Lazisnu Kabupaten Kudus untuk para janda, pemberian beasiswa untuk anak-anak yatim berprestasi, hingga penyerahan zakat produktif untuk pengembangan pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM).

Penyerahan santunan, beasiswa untuk anak yatim berprestasi dan zakat produktif,

itu dilakukan oleh H. Fajar Nugraha (wakil ketua PCNU Kudus) dan panitia NU Berbagi, Noor Aflah MA., yang kemudian dilanjutkan dengan launching Infak Nahdlatul Ulama Kudus (INUK).

"INUK itu tidak sekadar enak, tetapi enak sekali, jadinya INUK. Ini adalah infak dari warga NU di Kudus, yang akan kembali atau dirasakan manfaatnya oleh warga NU," ujar Aflah dalam sambutannya usai penyerahan santunan dan launching INUK dilakukan. (rsd)

Pemimpin Umum: Qomarul Adib I **Pemimpin Redaksi:** Rosidi I **Sekretaris Redaksi:** Septi I **Redaktur Pelaksana:** Muhammad Farid I **Staf Redaksi:** Rochim, Istahiyah, Sugiyono, Maslulh Jamil I **Layout:** Ismail & Yaumis S. I **Keuangan/ Iklan:** Abdus Salam I **IT:** Maslulh. Diterbitkan oleh Ikatan Jurnalis Nahdlatul Ulama (IJNU) Kabupaten Kudus. Sekretariat: Pondok Paris Desa Padurenan, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus.



DOC.SUARANAHDLIYIN

Jual Beli *Online*, Apa dan Bagaimana Hukumnya?

Oleh: Kiai M. Islahul Umam

Di antara penyebab utama masalah-masalah di atas, adalah tidak melihat langsung barang yang akan dibeli. Ada perdebatan di kalangan ulama, apakah pembeli harus melihat barang sebelum akad jual beli, atau tidak.

Syaikh Jalaluddin al-Mahalli (w. 864 H), ulama besar madzhab Syafii dari Mesir, menjelaskan dalam kitabnya *Kanz ar-Raghibin* (juz 2 hal. 164), menurut pendapat yang kuat (*qaul adh-har*), jual beli barang yang belum pernah dilihat oleh penjual atau pembeli, atau keduanya, hukumnya tidak sah.

Dalil yang dipakai adalah hadits shahih riwayat Muslim, bahwa Nabi SAW melarang jual beli *gharar*, yakni jual beli yang berpotensi merugikan salah satu pihak. Ketidajelasan barang yang akan dibeli, karena belum pernah dilihat, tentu memiliki potensi ini.

Pendapat yang lemah (*muqabil adh-har*), mengatakan, jual beli ini hukumnya sah jika sifat-sifat barang dijelaskan dalam akad. Namun, pembeli dalam hal ini memiliki hak untuk mengembalikan barang itu setelah melihatnya.

Dalil yang dipakai adalah sabda Nabi SAW: “Barangsiapa membeli sesuatu yang belum pernah ia lihat, maka ia memiliki *khiyar* (hak untuk meneruskan atau membatalkan jual beli) ketika telah melihatnya.”

Imam ad-Daraquthni dan al-Baihaqi, mengatakan, bahwa hadits di atas, lemah. Imam an-Nawawi (w. 676 H) menyebutkan dalam kitabnya, *al-Majmu'* (juz 9 hal. 290), bahwa imam asy-Syafii telah mencabut pendapat ini.

Ada pandangan berbeda dari madzhab Hanafi. Syaikh Fakhruddin az-Zaila'i (w. 743 H), salah satu tokoh besar madzhab Hanafi, mengemukakan dalam kitabnya

Tabyin al-Haqaiq (juz 10 hal. 330, Maktabah Syamilah): “Seseorang membeli barang yang belum pernah dia lihat, hukumnya diperbolehkan, dan dia punya hak untuk mengembalikan barang itu ketika telah melihatnya.”

Dalil yang dipakai adalah sabda Nabi SAW yang telah disebutkan di atas, yaitu: “Barangsiapa membeli sesuatu yang belum pernah ia lihat, maka ia memiliki *khiyar* (hak untuk meneruskan atau membatalkan jual beli) ketika telah melihatnya.”

Madzhab Hanafi menggunakan hadits ini sebagai hujjah, meskipun dianggap lemah oleh sebagian ulama. Dengan adanya hak untuk mengembalikan barang setelah melihatnya, maka larangan jual beli *gharar* tidak berlaku di sini.

Pendeknya, jual beli online yang hanya mengandalkan foto barang (produk) saja, hukumnya diperselisihkan. Ada yang mengatakan tidak sah secara mutlak, ada yang mengatakan sah, dengan catatan pembeli memiliki hak untuk mengembalikan barang setelah melihatnya.

Maka, jika ingin melakukan jual beli online, silakan mengikuti pendapat yang mengesahkan tanpa mengabaikan catatan di atas. Bagi penjual, usahakanlah agar foto yang diunggah benar-benar sesuai aslinya. Jika akhirnya pembeli kecewa karena barang tidak sesuai dengan foto, lalu berniat mengembalikan barang tersebut, penjual wajib menerima pengembalian ini. Wallahu A'lam. (*)

Kiai M. Islahul Umam

Staf pengajar di TBS, pengasuh Pondok Pesantren Darun Najah Kudus, ketua Aswaja Center Kudus, dan imam Masjid Darul Ilmi Universitas Muria Kudus (UMK).

Jual beli merupakan salah satu cara manusia untuk melengkapi kebutuhan hidupnya. Prinsip dasar dalam jual beli adalah saling ridha. Untuk itu, ditetapkanlah berbagai aturan untuk mewujudkan ridha ini, seperti ijab kabul, mengetahui barang yang akan diperjualbelikan, dan lainnya.

Pada zaman dulu, jual beli dilakukan dengan kehadiran penjual dan pembeli beserta barang yang akan diperjualbelikan. Kalaupun barangnya tidak ada di situ, pembeli sudah pernah melihat barang itu sebelumnya. Sampai di sini, tidak timbul masalah yang berarti.

Seiring dengan perkembangan teknologi, sebagian pedagang ingin memperluas jaringannya dengan cara yang simpel, tanpa mengorbankan banyak biaya dan waktu. Mereka memasarkan barang (produk) dagangannya secara online melalui internet. Pembeli juga tidak perlu repot keluar rumah, untuk memilih barang yang diinginkan, karena telah melihat gambar barang itu di dunia maya.

Di sinilah timbul berbagai masalah, tanpa menafikan banyaknya manfaat yang diterima oleh para pelaku jual beli online. Seperti adanya toko online abal-abal, pengiriman barang yang memakan waktu terlalu lama, barang rusak sebelum diterima pembeli, kecewa karena barang tidak sesuai gambar, hingga sulitnya me-retur barang. Ini contoh nyata dampak negatif jual beli online.

H. M. Sarmanto Hasyim (Ketua PC. GP. Ansor Kudus)

“Berjodoh” dengan NU

Namanya tidaklah asing di telinga warga nahdliyin. Baik itu mulai dari anak muda hingga tokoh dan kiai *sepuh* NU di Kabupaten Kudus. Berjuang melalui jalur organisasi masyarakat terbesar, ini sudah dijalannya sedari kecil. Hingga kini ia pun masih konsisten, kendati disibukkan urusan perusahaan yang didirikan dan dikelolanya.

Konsistensi mewakafkan dirinya berjuang untuk NU dan masyarakat sangat gampang dijumpai. Baik di forum-forum rapat, maupun berburu *muzakki* dari rumah ke rumah seperti kiprahnya bersama Lazisnu.

Teranyar, pria yang akrab disapa Kaji Manto nampak hadir di sebuah acara halalbihalal yang dihelat IPNU Kudus belum lama ini. Ia tampil dengan mengenakan kemeja berleengan pendek dengan motif batik coklat klasik yang harus berbicara saat ditodong moderator. Ia menyampaikan strategi IPNU IPPNU.

“IPNU IPPNU tak dapat dibiarkan sendiri. Segenap alumni diharapkan menjadi *supporting system*. Demikian juga IPNU IPPNU, harus bersinergi dengan NU dan badan otonom,” tutur pria kelahiran Kudus, 09 Pebruari 1976 itu dalam sebuah kesempatan.

Totalitas bersama GP Ansor Kudus sudah tak perlu diragukan lagi. Bahkan dalam dua tahun kiprah Ansor terakhir dapat dibilang menanjak. Harakah organisasi pemuda NU yang sebelumnya seolah mati suri ini bangkit di bawah kepemimpinannya.

Bersama dengan Ansor ia melakukan gerakan merespon isu

lokal seperti karaoke hingga ancaman disintegrasi dan radikalisme. Program yang digerakkan dalam struktural Ansor sendiri juga terbilang *oke*.

Pencanangan kemandirian yang disampaikan sejak awal kali ia terpilih perlahan mulai terwujud. Kegiatan organisasi banyak dilakukan secara mandiri dengan iuran sekadarnya agar kegiatan terus berjalan.

Gagasan tersebut juga mampu menggerakkan struktural di pimpinan anak cabang (PAC) maupun pimpinan ranting untuk merealisasikan dan memaknai kemandirian organisasi. Diantaranya ada yang membuat produk makanan minuman kreativitas penggiat Ansor.

“Selain kemandirian ekonomi organisasi, kami juga menyanangkan kemandirian ideologi dengan melakukan *sharing* kajian *ahlussunah wal jamaah* yang dikemas dalam Aswaja Center. Sudah rutin berjalan dipimpin Gus Umam,” ungkap pria tiga anak ini.

Selain gigih berorganisasi, tak membuatnya terlena dengan bisnis pakaian yang dijalani sejak belasan tahun lalu. Selain sukses berorganisasi, ia juga dibilang sukses memimpin perusahaan konveksi.

Meski demikian, pertama kali memulai bisnis juga susah. Akhir 90an, dia berjualan topi dan ikat pinggang dari pasar ke pasar. Tak



H. Sarmanto H. bersama istri dan salah satu anaknya.

hanya dalam kota tapi juga pasar-pasar besar sekitar Kudus bahkan Jateng.

Kegiatan berjualan itu membuatnya memiliki jaringan yang tertata. Pada 2006, ia memberanikan diri berbisnis dengan mendirikan usaha sendiri. Ia memilih memproduksi pakaian wanita. Untuk pilihan ini ia memiliki alasan khusus. “Pertama, mereka (wanita) adalah pihak yang paling konsumtif dalam hal berpakaian,” paparnya.

Kini perusahaan yang didirikan dan dijalkannya, telah memiliki lebih dari 50 karyawan. “Ilmu bisnis, itu ada kesamaan dengan organisasi. Pengetahuan dan pengalaman yang saya dapat di organisasi, tak sedikit yang bisa diterapkan dalam menjalankan bisnis,” imbuh pria yang beralamat di Desa Jepang Pakis, Jati ini. **(ar)**

Lebarkan Distribusi, Harakatuna Media Gandeng Aswaja Center Kudus

Sekitar pukul 15.00, Aswaja Center Kudus kedatangan tamu dari Harakatuna Media, Jakarta. Momentum itu dimanfaatkan untuk saling bertukar pikiran dan diskusi seputar bagaimana memaksimalkan media untuk penguatan nilai-nilai kebangsaan dan dakwah.



Faizi Zaini, Pemimpin Redaksi Harakatuna (Kiri) menyerahkan buku kepada ketua Aswaja Center, Gus Umam, di Kantor PCNU Kudus.

DOC: SUARANAHDLIYIN

Adalah Faizi Zaini, Pemimpin Redaksi Buletin Harakatuna, yang sore itu menyempatkan hadir di kantor PCNU Kabupaten Kudus. Kedatangannya disambut Kiai M. Islahul Umam dan ustadz Bahrudin (Aswaja Center), serta beberapa aktivis muda Nahdlatul Ulama (NU) Kota Kretek.

Keprihatinan dengan banyaknya media yang memuat konten-konten yang mengusik nilai-nilai Pancasila, kebangsaan, nasionalise, serta Aswaja, menjadikan pihak pengelola Buletin Harakatuna berkeinginan melebarkan sayap distribusinya hingga berbagai kota di Indonesia, salah satunya di Kabupaten Kudus.

“Banyak konten media sumber bacaan umat Islam yang justru diproduksi oleh kelompok

puritan. Celakanya, tidak sedikit dari bacaan tersebut yang hendak mengubah ideologi Pancasila dan Aswaja,” terang Faizi.

Faizi mengemukakan, generasi muda Islam, khususnya dari kalangan NU, masih perlu bekerja keras untuk mendorong agar publik bisa menikmati (membaca) konten media yang moderat dan memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). “Penguatan dalam berbagai sisi, harus dilakukan terus menerus, baik manajemen, kualitas konten hingga distribusinya,” ungkapnya.

Dalam upaya mendistribusikan media dengan konten bermutu dan menguatkan nilai-nilai Aswaja dan kebangsaan itulah, Buletin Harakatuna menjalin kerja sama dengan Aswaja Center Kudus.

Kiai M. Islahul Umam, ketua Aswaja Center pun merespons positif kerja sama itu. Apalagi sebelum bertemu dengan Pemimpin Redaksi Buletin Harakatuna, tim dari Aswaja Center juga sudah berdiskusi terlebih dahulu dengan ketua PC. GP. Ansor Kabupaten Kudus, H. Sarmanto Hasyim.

“Prinsipnya kami menerima kerja sama ini, dengan harapan akan membawa kemashlahatan bagi umat,” kata pengajar di madrasah *Tasywiquth Thullab Salafiyah* (TBS) Kudus itu.

Pihak Aswaja Center pun sudah mendata masjid-masjid yang akan menjadi sasaran distribusi Bulletin Harakatuna, yang rencananya akan dimulai pada pekan ketiga Agustus ini. (Farid)

Mohon Dukungan dan Do'anya atas penerbitan perdana Buletin Suara Nahdliyin

Digitalisasi Karya Ulama Nusantara

Karya-karya ulama Nusantara, tersimpan rapi di Perpustakaan Leiden, Belanda. Sebuah proyek besar digarap oleh Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCI NU) Belanda, yaitu menggarap digitalisasi atas karya-karya tersebut.

Kamis siang (3/8/2017), cuaca cukup panas. Namun itu tak menghalangi niat tiga jurnalis Suara Nahdliyin untuk *sowan* ke kediaman Noor Hasyim, warga RT. 04 RW IV Dukuh Kauman, Desa Besito, Kecamatan Gebog, Kudus, yang kini menjadi salah satu pejabat di Kedutaan Besar RI di Belanda.

Ditemani Miftahrurridho, sang keponakan, Suara Nahdliyin ‘menyambangi’ Rois Syuriyah PCI NU Belanda itu. Suasana akrab langsung terasa, kendati sebelumnya, belum saling mengenal. Keramahan Noor Hasyim, membuat suasana menjadi cair dan santai.

Rois Syuriyah PCI NU Belanda yang menyelesaikan studi Sarjana di Al-Azhar, Kairo, Mesir itu pun bercerita tentang banyak hal, khususnya tentang Islam dan NU di Belanda. “Jumlah pemeluk Islam di Belanda, setiap bulan meningkat. Paling tidak, rata-rata ada dua warga Belanda yang masuk Islam,” katanya.

Proses warga Belanda memeluk Islam, terangnya, ada beberapa faktor yang melatari. “Ada yang



Tiga jurnalis Suara Nahdliyin foto bersama dengan Rois Syuriyah PCI NU Belanda, Noor Hasyim (tiga dari kiri).

karena proses perkawinan, dan ada pula yang karena memang sebelumnya mempelajari Islam, dan setelah mantap, baru kemudian memeluk Islam,” terangnya.

Terkait NU, dalam penilaian Hasyim bisa lebih diterima, karena dalam melakukan dakwah tetap berpijak pada nilai-nilai yang diajarkan Walisongo. “Di Belanda, NU dianggap sebagai organisasi Islam yang moderat. Dan dalam berdakwah, senantiasa memperhatikan kultur lokal setempat,” ujarnya.

Proyek Digitalisasi

Aktivitas PCI NU Belanda, diakui oleh Noor Hasyim cukup banyak. Dalam menjalankan organisasi, ditopang oleh tenaga-tenaga terdidik, baik yang sedang studi Magister (S2) maupun Doktorat (S3).

Salah satu proyek besar

yang kini sedang digarap PCI NU Belanda, yaitu digitalisasi karya-karya ulama Nusantara. Karya-karya ulama nahdliyyin Nusantara, tersimpan rapi di Perpustakaan Leiden.

“Hampir semua karya ulama Aswaja Indonesia, tersimpan dengan baik di Perpustakaan Leiden. Antara lain karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani, KH. Sholeh Darat, dan KH. Kholil Bangkalan Madura,” urainya.

Proyek digitalisasi yang digarap tahun ini, ungkapnya, yaitu karya-karya KH. Sholeh Darat. “Targetnya setahun rampung. Setelah itu, yang akan digitalisasi selanjutnya adalah karya-karya KH. Kholil Bangkalan. Alhamdulillah, Atase Pendidikan KBRI Belanda sangat mendukung proyek ini. Dan setelah selesai, akan kami kerja samakan dengan Kementerian Agama,” jelasnya. **(rsd, adb, luh)**

Tidak Sekadar Menulis, Santri Juga Dituntut Mampu Kelola *Website*



DOC. SUARANAHLIYIN

Diskusi “Strategi Publikasi” dan Penerbitan Karya Santri di Lantai III Aula Jurusan Gedung Barat STAIN Kudus.

Perkembangan teknologi informasi yang massif di era sekarang, tidak terelakkan. Semua tersasar, tak terkecuali kalangan santri. Karenanya, perkembangan yang ada tidak sekadar harus direspons positif, juga diimbangi dengan peningkatan kemampuan literasi santri.

Hal itu mengemuka dalam

diskusi “strategi Publikasi dan Penerbitan Karya Santri” di Lantai III Aula Jurusan Gedung Barat STAIN Kudus, Sabtu (5/8/2017). Narasumber diskusi, di antaranya H. Kisbiyanto (ketua Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama/ ISNU Kabupaten Kudus) dan wakil ketua Lajnah Ta’lif wa Nasyr (LTN) NU Pusat, Hari Usmayadi.

Kisbiyanto, pada kesempatan itu mendorong agar para santri giat menulis dan menelorkan karya-karya, yang akan menjadi kontribusi mereka dalam menanamkan nilai-nilai moderatisme dan nasionalisme kepada masyarakat. “Santri harus mampu menerbitkan karya yang bermutu,” ujarnya di depan para peserta diskusi itu.

Dia menilai, pemahaman santri terkait wawasan agama, sudah cukup mapan, sehingga harus meningkatkan kemampuannya di bidang penulisan. “Di era digital sekarang, bahkan santri juga dituntut tidak sekadar bisa membuat tulisan yang baik, juga mesti pandai mengelola situs atau website, untuk mempublikasikan konten-konten yang menyejukkan,” paparnya.

Hari Usmayadi, berpesan agar peserta diskusi untuk membangun jaringan literasi, dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas dan distribusi karya tulis. ““Jika ada jaringan yang solid, maka jagad literasi akan dengan mudah bisa dikuasai,” jelasnya. (frd)

LDJ PAC IPNU/ IPPNU Jati

PAC IPNU/ IPPNU Kecamatan Jati akan menyelenggarakan Latihan Dasar Jurnalistik (LDJ) di TPQ al-Qudsy Jetis Kapuan, Kecamatan Jati, Kudus, Selasa - Rabu (29-30/8/2017) mendatang. LDJ mengusung tema “Mendidik Kader Muda Berpikir Jurnalis dan Antiradikalisme”.

Narasumber, Jumari HS. (sastrawan), Rosidi (koordinator Gubug Literasi Tansaro dan pengelola bekanews.com), M. Farid (pemimpin redaksi

Paradigma STAIN Kudus), dan Yaumis Salam (pemimpin redaksi LPS Expressi).

M. Noor Salam, ketua panitia, berharap, melalui LDJ ini tidak sekadar memotivasi para kader muda Nahdlatul Ulama (NU) Kabupaten Kudus untuk menekuni dunia penulisan, melainkan karya-karya yang dilahirkan bisa mengambil peran dalam menumbuhkan nasionalisme dan meneguhkan Aswaja. (frd)

**MAJU & JAYALAH
NEGERIKU**

Nahdliyin

Madrasah NU di Kudus Diharapkan Berdiri IPNU-IPPNU

DOC.SUARANAHDLIYIN



Ratusan alumni IPNU-IPPNU jagong maton bersama Alumni baru-baru ini.

Tekad IPNU-IPPNU Kudus mengembangkan sayapnya di madrasah NU dan sekolah swasta seperti mendapat angin segar. Para kader, alumni IPNU-IPPNU dan stakeholder pendidikan NU mendukung dan sepakat madrasah NU tahun ini wajib berdiri pimpinan komisariat IPNU-IPPNU.

Hal ini mengemuka dalam acara Halal Bi Halal IPNU-IPPNU Kudus di Gedung Muslimat NU desa Tanjungkarang Kecamatan Jati Kudus, Ahad (6/8/2017). Kegiatan jagong maton bareng alumni bertajuk “Strategi Pelajar NU Menjaga NKRI” ini dihadiri sejumlah tokoh yang semuanya alumni IPNU-IPPNU Kudus. Diantaranya, Wakil Ketua PP IPNU Dwi Syaifullah, Ketua GP Ansor Kudus H. Sarmanto. Ketua Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) H.Kisbiyanto, Ketua Fatayat NU Kudus Miftahurrohmah, Wakil Ketua PC LP Maarif, H.Anif Farizi dan puluhan alumni serta kader IPNU-IPPNU.

Dalam acara yang dimoderatori Noor Khoiri ini, PC IPNU memaparkan data bahwa bahwa dari jumlah 76 madrasah Ma’arif, 20 sekolah swasta dan 26 sekolah umum, baru 27 sekolah terbentuk kepengurusan komisariat.

“Kita masih punya target garapan 96 madrasah sekolah yang belum berdiri IPNU-IPPNU,” ujar ketua IPNU Kudus M. Wahyu Saputro.

Wakil ketua PP IPNU Dwi Syaifullah sebagai pemantik diskusi siang itu menegaskan IPNU-IPPNU sebagai organisasi pelajar harus berkembang di sekolah terutama madrasah NU. Pasalnya, belakangan sebagian besar pelajar lebih banyak diwarnai oleh gerakan kelompok lain.

“IPNU-IPPNU harus ambil peran mengawal dan mendampingi pelajar di sekolah umum maupun madrasah. Kita dirikan IPNU-IPPNU di madrasah sekarang juga,” tandasnya.

H. Sarmanto menyatakan

IPNU-IPPNU menyiapkan kaderisasi NU di masa mendatang yang bertanggung jawab memberdayakan pelajar dan santri NU. Kiprah IPNU-IPPNU, tandas ketua IPNU era 90an ini, tanpa dukungan semua elemen tidak akan berhasil.

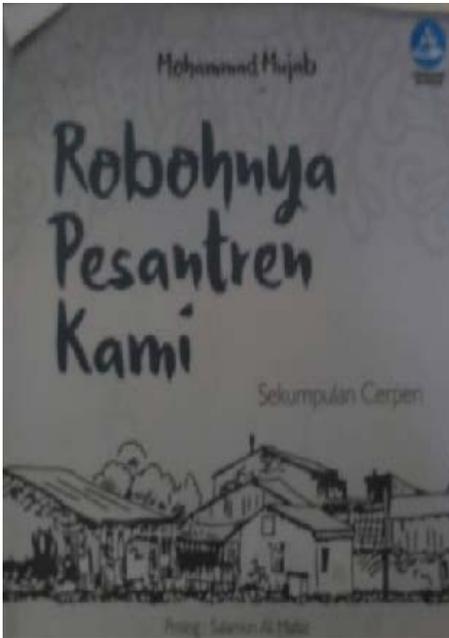
“Karenanya, pengembangan IPNU-IPPNU di madrasah harus didukung bersama. Jangan dibiarkan adik adik kita ini sendirian dalam berjuang,” tegasnya.

Langkah strategis pengembangan IPNU-IPPNU di sekolah atau madrasah ditawarkan ketua ISNU Kudus H. Kisbiyanto. Dikatakan, proses rekrutmen IPNU-IPPNU harus melalui penawaran program dengan mengutamakan pengembangan program ilmu pengetahuan.

“Kalau kemarin proses rekrutmen anggota lewat makesta dulu. Sekarang dibalik, kegiatan dulu baru kita rekrut jadi anggota,” ujarnya.

Acara ini semakin gayeng manakala wakil ketua LP Ma’arif Kudus Anif Farizi menyampaikan komitmennya. Pihaknya mendukung upaya penguatan IPNU-IPPNU di madrasah NU. Ia secara tegas meminta semua madrasah NU wajib mendirikan komisariat IPNU-IPPNU. Ia juga mengajak pengurus IPNU-IPPNU duduk satu meja bersama Maarif, kepala Madrasah untuk membicarakan langkah-langkah pendirian komisariat.

“Saya jamin, dari 96 madrasah yang belum ada IPNU-IPPNU kedepan bisa terwujud pimpinan Komisariat,” tandasnya. (Adb)



Catatan dari Bilik Pesantren

menjadi penikmat atas karya-karya orang lain, melainkan ikut memberi warna dalam tradisi kepenulisan di tanah air. Kumpulan Cerpen ini adalah buku keduanya. Buku pertama yang diterbitkan, yaitu novel berjudul "Taman Iram" (2011).

Ada sembilan Cerpen dalam buku keduanya ini. Yaitu Robohnya Pesantren Kami yang kemudian dipilih menjadi judul buku, Bibir Seksi, Hedrosefalus, Krisis Melanda Kahyangan, Burung Onta dan Burung Pipit, Sang Saka, Misteri Kandang Emas, Minyak Wangi Bumiouter, dan Dengan Apa Menumbuhkan Cinta?

Harus diakui, kemampuan kontemplatif penulis buku ini, sangat baik. Itu bisa dilihat dari karya-karya dalam kumpulan Cerpen yang nampak diambil dari pengalaman dan realitas sosial yang terjadi di sekitarnya.

Robohnya Pesantren Kami, misalnya. Jelas ini merupakan kesaksian dirinya pribadi betapa menjadi anak seorang kiai, satu sisi merupakan berkah dan kebanggaan, namun di sisi lain, juga memunculkan tanggung jawab yang besar sebagai pewarisnya, apalagi jika kemudian dipasrahi oleh orang tua (kiai) untuk mengelola dan mengasuhnya.

Pengakuannya terhadap betapa berat mengelola pesantren tradisional, karena tidak bisa menggunakan promosi atau

marketing untuk menarik seorang murid (santri) agar mau mondok, melainkan dengan kharisma atau nama besar sang kiai sendiri.

Mohammad Mujab berhasil menarasikan dengan apik realitas sosial yang ada di sekitarnya. Minyak Wangi Bumiputera, yang dalam ceritanya menyinggung soal kretek sebagai 'kekayaan' alam bumiputera, sudah pasti terilhami oleh banyaknya perusahaan rokok kretek di tanah kelahirannya itu: Kudus.

Cerpen Misteri Kandang Emas, mengangkat legenda sebuah desa tak jauh dari kampung halamannya. Desa itu berada di lereng Gunung Muria. Sebuah desa yang konon dijadikan tempat menyembunyikan harta kekayaan suatu kerajaan dari tempo dulu, agar selamat dari gempuran tentara penjajah.

Lantaran harta kekayaan yang disembunyikan kebanyakan adalah emas, maka desa untuk menyembunyikan harta tersebut kemudian dikenal dengan Desa Kandang Emas. Desa itu berada di wilayah Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.

Ya, narasi-narasi apik dalam karya kumpulan cerpen Mohammad Mujab ini, bisa pembaca telusuri lebih dalam dan seksama. Sebuah narasi yang dihasilkan dari perenungan panjang di bilik pesantren yang kini dia ikut menjadi pengasuh bersama sanga ayah. Selamat membaca. **(Rosidi)**

- Judul Buku

Robohnya Pesantren Kami

- Penyusun:

Mohammad Mujab

- Penerbit:

Perpustakaan Mutamakkin Press

- Cetakan I: Januari, 2017

- Tebal: 127 + xiii

- ISBN: 978-601-483-114-6

Saat menerima buku kumpulan Cerpen "Robohnya Pesantren Kami" dari sang penulis langsung, sekitar tiga bulan lalu, rasa bangga dan senang menyeruak, lantaran di tengah kesibukannya "mangku pondok", Mohammad Mujab masih meluangkan waktunya untuk berkarya.

Mohammad Mujab, kiai muda ini, memang sangat luar biasa. Kesibukannya di tengah keluarga, bekerja dan mengasuh pondok pesantren, namun perhatiannya terhadap perkembangan literasi, sangat tinggi.

Dia pun tidak puas dengan

Trilogi Gusjigang

Oleh: Rosidi



DOC.SUARANAHLIYIN

Suatu ketika, dalam forum yang sangat sederhana di Universitas Muria Kudus (UMK), tokoh Nahdlatul Ulama (NU) Kudus, Prof. Dr. Muslim A. Kadir, mengingatkan akan pentingnya nilai-nilai luhur leluhur masyarakat Kudus yang populer dengan “Trilogi” Gusjigang, yakni bagus perilakunya, pintar (pandai) mengaji, dan pandai berdagang.

Pesan budaya Trilogi Gusjigang ini, menjadi istilah yang demikian populer di Kabupaten Kudus, khususnya kalangan akademisi. Ini merupakan “obsesi” menjadi bagus, tidak dalam artian fisik, tetapi memiliki akhlaq al-karimah (perilaku mulia), cerdas dalam bidang keilmuan, dan memiliki jiwa wirausaha (pandai berdagang).

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa Gusjigang adalah falsafah hidup, apalagi terminologi ini (telah) mengilhami lahirnya banyak tokoh besar yang lahir di kota terkecil Jawa Tengah ini.

Selain itu, ia menjadi spirit berkembangnya dunia keilmuan, yang ditandai dengan

berdirinya banyak perguruan tinggi, di samping keberadaan ratusan pesantren dan madrasah (lembaga pendidikan) yang telah berkontribusi besar mendidik para generasi bangsa.

Pesan budaya ini pun mengilhami banyak pihak, dalam upaya membangun kapasitas dan kualitas diri, dengan tetap memegang prinsip-prinsip etik-moral dan ajaran agama, terlebih bagi para pejabat, yang sudah semestinya menjadi teladan bagi arus bawah.

Para pejabat, selayaknya memegang budi pekerti luhur (akhlaq al-karimah), karena sudah barang tentu, perilaku dan apa yang dibicarakan, menjadi sorotan publik secara luas. Dan bukankah jabatan itu merupakan sebuah amanah?

Menjaga amanah, inilah yang kemudian harus dilakukan oleh para pejabat, karena dengan demikian, maka seorang pejabat publik tidak akan memanfaatkan jabatannya untuk melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya. Korupsi, misalnya.

Selanjutnya, berbekal “pintar mengaji” atau bisa dimaknai

dengan cerdas-cendekia, seseorang akan memiliki pemahaman yang luas, sehingga dalam menyikapi sebuah permasalahan pun akan arif, dengan mempertimbangkan kompleksitas persoalan yang melingkupi, dan bukan berdasar atas pesanan kelompok tertentu.

Adapun pandai berdagang, merupakan pesan agar seseorang mengambil peranan dalam pembangunan ekonomi kerakyatan, sehingga memberi kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat dan bangsa.

Pada akhirnya, Trilogi Gusjigang ini adalah sebuah pesan budaya yang tidak saja bisa menjadi pelajaran bagi masyarakat Kudus, tempat ajaran ini berasal. Namun sebagai ajaran kebajikan, ini juga bisa menjadi ajaran dan teladan bagi masyarakat lain di Nusantara ini. (*)

Rosidi, *Pemimpin Redaksi Suara Nahdliyin, Koordinator Gubug Literasi Tansaro dan staf Humas Universitas Muria Kudus (UMK).*

Selamat & Sukses

Penerbitan Perdana Buletin "Suara Nahdliyyin"



- | | | | | | |
|---|---|--|---|---|---|
|  <p>PC. GP Ansor Kudus HM. Sarmanto H KETUA</p> |  <p>PC. Lazisnu Kudus Sya'roni Suyanto KETUA</p> |  <p>PC. ISNU Kudus H Kisbiyanto KETUA</p> |  <p>PC. Fatayat Kudus Miftahurrohmah KETUA</p> |  <p>PC. IPPNU Kudus M. Wahyu Saputro KETUA</p> |  <p>PC. IPPNU Kudus Khotimatus Sa'adah KETUA</p> |
|---|---|--|---|---|---|



H. MUHTAMAT

Anggota DPRD Kudus
Fraksi Partai NasDem



Selamat Jalan
JAMAAH HAJI KUDUS 1439 H
SEMOGA MENJADI HAJI YANG MABRUR

PARTAI NasDem

GERAKAN PERUBAHAN